

## UPAYA MEWUJUDKAN READING SOCIETY DAN LEARNING SOCIETY PADA GENERASI MILINIAL MELALUI STRATEGI PENGEMBANGAN MINAT BACA

Lila Pangestu Hadiningrum\*

Institut Agama Islam Negeri Surakarta  
Jl. Pandawa, Dusun IV, Pucangan, Kec. Kartasura, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah 57168

Email: [lilahadiningrum@gmail.com](mailto:lilahadiningrum@gmail.com)

### Abstrak

Era milenial ditandai dengan peradapan masyarakat dengan kompetensi literasi data, literasi teknologi dan literasi manusia. Untuk memperoleh kompetensi literasi tidak lepas dari membudayakan membaca (pengembangan minat baca) pada generasi milenial. Minat baca merupakan niat untuk melakukan kegiatan membaca, keinginan untuk melakukan kegiatan membaca dan kesukaan terhadap kegiatan membaca. Minat membaca menjadi ciri peradapan masyarakat menuju reading Society. Masyarakat yang gemar membaca (reading society) pada dasarnya adalah masyarakat belajar (learning society). Permasalahan dalam kajian ini adalah bagaimana mewujudkan reading society dan learning society pada generasi milenial khususnya dalam pengembangan minat baca. Kajian ini menggunakan jenis penelitian pustaka (library research) menggunakan bahan pustaka sebagai sumber data utama, artinya data tersebut dikumpulkan berasal dari kepustakaan, baik berupa karya ilmiah, media online, buku, dan lainnya. Hasil kajian menjelaskan bahwa strategi yang dapat dilakukan untuk mewujudkan reading society dan learning society antara lain mensinergikan peran orang tua (dalam gerakan literasi keluarga), peran pemerintah (Gerakan Literasi Nasional, Gerakan Indonesia Membaca dan menginisiasi Kampung Literasi), serta peran Lembaga Pendidikan (kurikulum, pengajar, pustakawan, serta sarana dan prasarana sekolah). Beberapa upaya dalam pengembangan minat baca dapat dilakukan melalui pembelajaran bermetode PQ4R (Preview, Question, Read, Reflect, Recite, Review), memperbanyak resensi buku, serta menjadi pembelajar yang konsisten membaca dengan mengadopsi sistem Brain Based Learning. **Kata Kunci:** ICT, Kualitas Tenaga Pendidik, Revolusi Industri 4.0

**Kata Kunci:** reading society, learning society, minat baca, strategi, gerakan literasi, PQ4R

### PENDAHULUAN

Era revolusi industri 4,0 dengan kekhasannya dunia digital menjadi paradikma dan acuan agar generasi penerus tidak hanya “melek” huruf dan “melek” calistung saja tetapi agar generasi ke depan mempunyai kompetensi literasi data, literasi teknologi

dan literasi manusia. Literasi di sini sebagai suatu yang diterapkan (*applied*), sebuah praktis dan hal yang disituasikan (*situated*). Dalam studi UNESCO terdapat keragaman dari pengertian literasi yang berbasis pada pluralitas masyarakat. Sejalan dengan Gerakan Literasi Sekolah Permendikbud

No.21/2015 tentang Gerakan Pembudayaan Karakter di Sekolah memaknai literasi sebagai kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan informasi secara cerdas. Maka dapat di tarik benang merah bahwa literasi merupakan proses penanaman pola berfikir yang dapat bermanfaat dalam pembangunan manusia dalam kerangka *life long learning*. Gerakan Literasi diawali dengan membudayakan atau mengembangkan minat baca masyarakat. Minat baca di Indonesia dapat dikategorikan masih rendah bila dibandingkan dengan negara-negara di dunia. Masyarakat Indonesia lebih banyak memanfaatkan waktu luangnya dengan menyibukkan diri dengan HP/smart Phone mereka untuk FB/Chattingan serta sejenisnya. Dari beberapa hasil riset menyatakan bahwa masyarakat Indonesia lebih suka menonton TV dibandingkan membaca buku atau media cetak. Hal tersebut dikarenakan media elektronik lebih atraktif, bersifat audio visual dan lebih efisien daripada media cetak. Rendahnya minat baca di kalangan masyarakat menjadi permasalahan rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia.

Selain itu, beberapa faktor lain yang memengaruhi dan dapat menghambat masyarakat untuk mencintai dan menyenangi buku (Kartika, Nugrahanto, 2014:21) sebagai sumber informasi layaknya membaca koran dan majalah

adalah: a)Sistem pembelajaran di Indonesia belum membuat siswa/mahasiswa harus membaca buku lebih banyak dari apa yang diajarkan dan mencari informasi atau pengetahuan lebih dari apa yang diajarkan di kelas.b) Banyaknya hiburan TV dan permainan di rumah atau di luar rumah yang membuat perhatian anak atau orang dewasa untuk menjauhi buku. Sebenarnya dengan berkembangnya tekno-logi internet akan membawa membawa dampak terhadap peningkatan minat baca masyarakat, karena internet merupakan sarana visual yang dapat disinonimkan dengan sumber informasi yang lebih *uptodate*. Akan tetapi hal ini disikapi lain karena yang dicari di internet lebih banyak berupa visual yang kurang tepat bagi konsumsi anak-anak.c) Banyaknya tempat-tempat hiburan, seperti taman rekreasi, karaoke, mall, supermarket, dan lain-lain.d) Budaya baca masih belum diwariskan oleh nenek moyang kita, hal ini terlihat dari kebiasaan ibu-ibu yang sering mendongeng kepada putraputrinnya sebelum anaknya tidur dan ini hanya diaplikasikan secara verbal atau lisan saja dan tidak dibiasakan mencapai pengetahuan melalui bacaan.e)Para ibu disibukkan dengan berbagai kegiatan di rumah atau di kantor serta membantu mencari tambahan nafkah untuk keluarga, sehingga waktu untuk membaca minim.f)

Buku dirasakan oleh masyarakat umum sangat mahal dan begitu juga jumlah perpustakaan masih sangat sedikit dibandingkan dengan jumlah penduduk yang ada dan kadang-kadang letaknya jauh.

Dari hal-hal di atas dapat ditarik benang merah, permasalahan yang dihadapi masyarakat Indonesia adalah bagaimana mewujudkan *reading society* ("Masyarakat Membaca") dan *learning society* (Masyarakat Belajar) khususnya dalam pengembangan minat baca.

Perkembangan tradisi keilmuan dan perkembangannya tidak dapat dipisahkan dari membaca. Membaca bukan hanya membaca sebuah tulisan namun ada beberapa aspek, yaitu : mencari dengan lisan, membaca dengan pikiran, membaca dengan hati dan membaca dengan perbuatan. Perintah membaca merupakan perintah yang paling berharga dari perkembangan kebudayaan dan peradaban umat manusia. Sehingga tidak berlebihan jika membaca adalah syarat utama guna membangun peradaban (*reading society* dan *learning society*).

Buku merupakan sarana membaca yang merupakan pusaka kemanusiaan yang membuat peradaban berlangsung hingga hari ini, di dalamnya terkandung jiwa zaman di dalamnya sepanjang waktu. Ia adalah jendela dunia yang mengandung hikmah masa

lalu. Buku adalah memori peradaban manusia. Thomas Carlyle mengatakan, "*in book lies the soul of the whole past time*". Hanya dengan buku kita dapat menggenggam dunia, menjelajahi seluruh pemikiran dan imajinasi yang terhampar di jagat raya (Suherman, 2009: 9). Berdasarkan pada apa yang telah nyata dibuktikan oleh negara-negara maju, yang senantiasa memberikan kemudahan bagi masyarakatnya untuk mengakses berbagai bacaan dan membuat masyarakat terbiasa memperoleh segala informasi dengan cara membaca.

Membaca merupakan keterampilan yang diperoleh setelah seseorang dilahirkan, bukan keterampilan bawaan yang dapat dikembangkan, dibina dan dipupuk melalui kegiatan belajar mengajar. Lingkungan pendidikan merupakan basis yang sangat strategis untuk mengembangkan kebiasaan membaca, kegiatan membaca sudah semestinya merupakan aktivitas rutin sehari-hari bagi masyarakat ilmiah dan pendidikan untuk memperoleh pengetahuan atau informasi. Beberapa manfaat membaca adalah menghilangkan kecemasan dan ke Gundahan, mengembangkan keluwesan dan kefasihan bertutur kata, mengembangkan pemikiran dan cara berfikir, meningkatkan memori dan pemahaman, mengambil ibroh dan hikmah dari kisah terdahulu untuk

menjadikan diri lebih arif dan bijaksana dalam bertindak serta menyelamatkan waktu agar tidak sia-sia.

Dalam dunia pendidikan, membaca mempunyai fungsi sosial untuk memperoleh kualifikasi tertentu sehingga seseorang dapat mencapai prestasi (*achievement reading*), seseorang peserta didik agar memperoleh kelulusan dengan baik, harus mempelajari atau membaca sejumlah bahan bacaan yang direkomendasikan oleh pendidik, begitu sebaliknya seorang pendidik untuk meraih kualifikasi tertentu dalam mengajar atau menulis ilmiah juga harus didukung dengan kegiatan membaca berbagai bahan bacaan untuk selalu memperbaharui pengetahuannya secara kontinyu, sesuai dengan perkembangan yang ada. Membaca merupakan proses proses penyerapan dan pemahaman pengetahuan yang dapat memengaruhi perkembangan psikis dan psikologis seseorang. Dengan membaca, siswa dapat memperoleh wawasan yang lebih luas. Dengan adanya kewajiban membaca buku acuan untuk diskusi kelompok, diharapkan dapat berdampak pada peningkatan minat baca siswa.

Kebiasaan membaca merupakan sesuatu yang penting dan fundamental yang harus dikembangkan sejak dini dalam rangka untuk meningkatkan kualitas penyelenggaraan pendidikan,

baik pendidikan dasar, menengah, maupun pendidikan tinggi.

Pembiasaan membaca sejak dini /membangun budaya baca akan meningkatkan ketrampilan, kemampuan dan ketajaman menyerap, menyaring, mengolah serta memaknai informasi yang mereka peroleh dari berbagai bacaan. Semakin sering membaca maka kemampuan berfikir menjadi lebih matang dan tertata.

Membangun budaya baca, bukan sekedar menyediakan buku atau ruang baca, melainkan juga membangun pemikiran, perilaku, dari budaya generasi yang tidak suka membaca menjadi generasi suka membaca. Dari generasi yang asing dengan buku menjadi generasi pencinta buku. Dari sana kreativitas dan transfer pengetahuan bisa berlangsung dan berkembang (Suherman, 2009: 10).

Sejatinya untuk mengatasi masalah minat baca dan lebih lanjut ke masalah literasi informasi dapat digunakan tiga macam strategi, yaitu strategi kekuasaan (*power strategy*), strategi persuasif (*persuasive strategy*), dan strategi normatif-reedukatif (*normativereeducative strategy*). Strategi kekuasaan hanya dapat dilakukan oleh pemerintah. Dengan kewenangannya dapat menginstruksikan bahkan melakukan mobilisasi struktural dari

tingkat presiden sampai dengan struktur paling bawah, misalnya dengan mengeluarkan PP, Kepres, sampai Perda tentang peningkatan minat baca (Suherman, 2009:11).

*Strategi persuasif* menggunakan media massa adalah sebuah keniscayaan atau memiliki peranan yang besar. Oleh karena pada umumnya, strategi persuasif dijalankan melalui pembentukan opini publik dan pandangan masyarakat yang tidak lain melalui media massa (buku, koran, majalah, TV, dan internet). Usaha persuasif itu telah dilakukan dengan menayangkan iklan layanan masyarakat di banyak stasiun TV yang disampaikan oleh para selebritis. Tantowi Yahya dan Najwa Shihab pernah terpilih sebagai Duta Baca Indonesia, mengingat rakyat Indonesia berada dalam kubangan budaya menonton, diharapkan dengan ditampilkannya para selebritis mereka akan terbujuk. *Strategi normatif-reedukatif (normative-reedukative)* berarti bahwa *normative* adalah kata sifat dari *norm* (norma), yaitu aturan yang berlaku di dalam masyarakat. Posisi kunci norma-norma sosial dalam kehidupan bermasyarakat Indonesia telah diakui secara luas oleh hampir semua ilmuwan sosial. Norma termasyarakatkan melalui *education* (pendidikan). Oleh karena itu, strategi normatif ini umumnya digandengkan dengan *upayareeducation*

(pendidikan-ulang) untuk menanamkan dan mengganti paradigma berpikir masyarakat yang lama dengan yang baru. Lembaga yang paling tepat untuk hal itu adalah lembaga pendidikan. Langkah yang paling aplikatif dalam menerapkan strategi itu adalah dengan memasukkan pelajaran kepastakawanan (*librarianship*) dan literasi informasi dalam kurikulum sekolah (Suherman, 2009:11-13).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode kepastakawanan (*library research*). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Lexi J. Maleong, 2018: 6).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Upaya menumbuhkan minat baca pada masyarakat tidak lepas dari berapa unsur peran orang tua, pemerintah dan lembaga pendidikan:

### a. Peran Orang Tua dalam Gerakan Literasi Keluarga

Orang tua memiliki peran penting dalam menumbuhkan minat baca dalam diri anak-anaknya, untuk mensiasati supaya masyarakat gemar membaca dan membaca adalah suatu kebutuhan sehari-hari, tidak ada jalan lain peranan orang tua sangat dibutuhkan dengan cara membiasakan anak-anak usia dini untuk mengenalkan buku dan membiasakan untuk membaca dan bercerita terhadap buku yang dibacanya. Gerakan Membaca (*20 minutes reading of mother and child*) sebagaimana yang dikembangkan di Jepang. Gerakan ini mengharuskan Ibu mengajak Anak membaca selama 20 menit sebelum tidur. Peningkatan minat baca siswa membutuhkan dukungan dari berbagai pihak. Perpustakaan sekolah harus dapat bekerja sama dengan guru dan orang tua siswa. Setelah kegiatan story telling yang dapat dilakukan oleh guru atau petugas perpustakaan, diharapkan siswa dapat mengetahui kelanjutan cerita dengan membaca sendiri atau dengan bantuan orang tua untuk membacakan kelanjutan cerita di rumah bagi siswa yang belum membaca. Pembiasaan dan membudayakan membaca diawali dari keluarga. Menurut Ibrahim Alfikiy, kebiasaan adalah pikiran yang diciptakan seseorang dalam benaknya, kemudian dihubungkan

dengan perasaan dan diulang-ulang hingga akal meyakinkannya sebagai bagian dari perilakunya (Ibrahim Alfikiy, 2012: 91). Artinya pembiasaan dan pembudayaan adalah memberi sifat dan jalan tertentu dalam pikiran, keyakinan, perasaan-keinginan dan perilaku secara terus menerus; kemudian jika sifat kebiasaan itu telah terpatrit, seseorang sangat suka melakukannya. Menurut Ahmad Amin kebiasaan baru dapat menjadi mental berkarakter jika seseorang senang atau ada keinginan kepada sesuatu yang dibiasakan dan diterimanya keinginan itu, dan diulang-ulang keinginan dan penerimaan itu secukupnya (Ahmad Amin, 1975: 27). Hukum pembiasaan itu melalui lima tahapan yakni (1) berpikir, (2) perekaman, (3) pengulangan, (4) penyimpanan, dan (5) kebiasaan (Ibrahim Alfikiy, 2012: 91).

Membudayakan minat baca generasi milenial atau generasi era digital dapat dilakukan dengan pembelajaran *scientific* yang tidak terpaku pada doktrin kontemporer “benar dan salah” tetapi proses kenapa dan bagaimana sebuah ilmu bekerja. Dalam pendekatan ini tentunya menggunakan tahapan-tahapan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengolah informasi dan mengkomunikasikannya secara tepat. Pendekatan ilmiah dan *problem solving* tentunya perlu dikembangkan keluarga

kepada generasi/anak sehingga pembentukan individu “melek” pengetahuan bisa terwujud.

Keluarga merupakan media, pondasi bangunan dalam proses revolusi mental pendidikan anak sehingga anak “melek” literasi. Dalam membiasakan dan membudayakan literasi peran keluarga sebagai *moral modelling*, dengan *moral felling and loving* agar anak bisa mendapatkan *moral knowing*. (Maragustam, 2015: 170). Di dalam keluarga inilah anak akan belajar keteladanan, rasa mencintai dan dicintai serta bisa bisa memutuskan nilai yang dipilih dalam kesadaran moral. Dari hal di atas bahwa keluarga berperan lebih dari proses tapi juga reflektif nilai-nilai. Sejalan dengan hal ini Ki Hajar Dewantara dalam “Tri Sentra Pendidikan” menyatakan bahwa keluarga harus mampu “among” dalam pendidikan anak yaitu bersikap “*ing ngarso sung tulodho, ing madya mangun karso dan tut wuri handayani.*”

Di era digital menliterasikan anak dapat dilakukan dengan mengajak anak menulis di blog, mengakses bacaan dan buku *on line*, *e-learning*, *e-sabak*, *virtual learning*, *on line learning*, *talk based learning*, *web based learning* maupun penggunaan buku digital yang sesuai dengan perkembangan, psikologi, dan kebutuhan anak.

## **b. Peran Pemerintah**

Upaya pembinaan minat baca telah dilakukan oleh pemerintah melalui berbagai kegiatan Gerakan Literasi nasional, pencanangan gemar membaca yaitu tanggal 17 Mei dicanangkan sebagai hari Buku Nasional, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.23 Tahun 2015 yang menjelaskan tentang klausul kewajiban bagi siswa (SD, SMP, SMU) untuk membaca kurang lebih 15 menit di awal pembelajaran serta mensponsori gerakan Indonesia Membaca (GIM) serta menginisiasi kampung literasi dengan harapan masyarakat Indonesia lebih giat untuk membaca buku.

Peranan pemerintah daerah dibantu oleh kalangan dunia pendidikan, media masa, gerakan masyarakat cinta buku untuk bersama-sama merangkul pihak-pihak swasta yang mempunyai kepentingan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa untuk mensponsori pendirian perpustakaan-perpustakaan kecil di lingkungan masyarakat seperti desa/kampung dengan bantuan berupa sarana dan prasarana dan koleksi perpustakaan yang pengelolaannya diserahkan kepada ibu-ibu PKK atau Karang Taruna. Supaya gebyarnya lebih meluas perlu diadakan lomba yang bisa diekspos oleh media massa lokal maupun nasional.

Pemerataan akses informasi dengan dikembangkannya Taman Bacaan ke tingkat desa, sehingga masyarakat di pedesaan juga merasakan adanya penyebaran informasi atau ilmu pengetahuan. Pemerintah menerapkan Gerakan Membaca (*20 minutes reading of mother and child*) sebagaimana yang dikembangkan di Jepang. Gerakan ini mengharuskan Ibu mengajak Anak membaca selama 20 menit sebelum tidur. Selain itu pemerintah juga diharapkan menyiapkan perpustakaan kecil di sejumlah ruang publik.

### c. Peran Lembaga Pendidikan

Sekolah melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah dengan mewajibkan membaca 15 menit sebelum pelajaran. Peranan kepala sekolah sangat penting sebagai ujung tombak terhadap pendirian perpustakaan dan fungsi guru dan pustakawan sebagai pengembangan perpustakaan harus selalu mendapat perhatian serius dari pihak pemerintah daerah.

Lembaga pendidikan perlu mendesain kurikulum atau sistem pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk melakukan kegiatan membaca bahan bacaan yang terkait dengan kurikulum atau sistem pembelajaran yang ada. Pendidik berupaya merekomendasikan bahan-bahan bacaan yang harus dibaca oleh

peserta didik yang dikaitkan dengan tugas-tugas pembelajaran, hal ini juga harus di informasikan ke pustakawan atau perpustakaan agar disediakan bahan bacaan yang direkomendasikan, sehingga peserta didik dengan sendirinya akan mencari dan membaca bahan bacaan di perpustakaan. Ketersediaan sarana dan prasarana khususnya perpustakaan dengan buku – buku yang bermutu, bervariasi, menarik, dan memadai. Pustakawan atau pengelola perpustakaan yang ramah anak. Pelayanan perpustakaan ini dapat berjalan dengan baik dan lancar apabila petugas perpustakaan sekolah juga memiliki perpustakaan sekolah juga memiliki wawasan yang baik dan luas. Di samping itu, perlu dipersiapkan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Membentuk kelompok belajar (*learning circle*). Pembentukan kelompok belajar sangat membantu meningkatkan kualitas pendidikan dan juga membantu siswa dalam mendalami materi pelajaran melalui diskusi yang intensif. Pembentukan kelompok belajar ini harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan siswa seta karakteristik masing-masing kelas. Melalui kelompok belajar ini, guru dapat melontarkan tema-tema tertentu dan buku-buku

acuan sesuai tema terkait yang akan dibahas dalam diskusi kelompok tersebut. hal ini tentu saja akan mendorong siswa untuk membaca dan memahami buku acuan yang diberikan guru akan dapat terlibat dalam diskusi tersebut.

- 2) Implementasi kelompok belajar . Agar kelompok belajar dapat berjalan lancar dan mampu membentuk komunitas yang kritis, perlu diperhatikan langkah-langkah implementasi yaitu pemilihan bahan bacaan, jumlah anggota tiap kelompok, sharingdiskusi, hubungan pembaca dan buku, serta suasana kelas.
- 3) Pemilihan bahan bacaan. Dalam hal ini guru perlu memberikan arahan mengenai tema yang akan dibahas dan buku-buku acuannya. Buku-buku acuan tersebut sebaiknya memiliki karakteristik : mencerminkan kemampuan dan kebutuhan siswa, menjawab isu, topik, atau masalah yang dihadapi siswa, memancing pemikiran dan diskusi para siswa, memiliki kekomprehensifan dengan minat siswa. Jumlah anggota tiap kelompok idelanya suatu kelompok belajar yaitu antara 5-

10 orang, agar koordinasi dan pembinaanya lebih mudah.

- 4) Sharing dan diskusi. Setelah tiap anggota kelompok membaca buku-buku acuan sesuai kesepakatan dan arahan guru, maka dalam diskusi masing-masing anggota dapat sharing atau berbagai cerita mengenai buku yang dibaca. Dengan cara ini, masing-masing anggota berkesempatan untuk mengekspresikan pengetahuan mereka. Di samping itu, mereka juga dapat menyerap pengetahuan dari anggota lainnya.

Selain hal tersebut di atas perlunya media TIK dalam pembelajaran agar peserta didik “ melek” literasi digital. Teknologi informasi dan komunikasi (TIK) atau *information communication and technology* (ICT) di era globalisasi saat ini sudah menjadi kebutuhan yang mendasar dalam mendukung efektifitas dan kualitas proses pendidikan. UNESCO (2003) mendefenisikan “ *ICT generally relates to those technologies that are used for accessing, gathering manipulating and presenting or communicating information. The technologies could include hardware computer and others devices, software applications, and connectively, access to the internet, local networking infrastructure and video conferencing*”.

Berdasarkan konseptual tersebut, peran TIK sebagai alat untuk memungkinkan terjadinya proses pendidikan dan pembelajaran yang efektif dan efisien. Penggunaan literasi digital dalam pemanfaatan TIK pada pembelajaran juga memberikan tanggung jawab dan otoritas kepada guru untuk menentukan apa dan bagaimana ia membawa siswa ke dalam proses pembelajaran yang bermakna (*meaningful tasks*). Seorang guru harus menjadi sumber pengetahuan dan mendemostrasikan kemampuan intelektualnya untuk membimbing siswa untuk mencapai tujuan tertentu. Sekolah dan keluarga perlu bersinergi dalam mengembangkan pengetahuan dan kreativitas penggunaan *e-text* dan *e-labrary* yang memungkinkan anak melakukan *self directing learning*

**Ada beberapa hal yang dapat direkomendasikan dalam strategi pengembangan minat baca pada generasi milenial diantaranya:**

### **1. Model PQ4R**

Strategi PQ4R merupakan salah satu bagian dari strategi elaborasi (proses penambahan perincian sehingga informasi baru akan menjadi lebih bermakna). Strategi PQ4R (Preview, Question, Read, Reflect, Recite, Review) dicetuskan oleh Thomas dan Robinson (1972). Strategi ini didasarkan pada strategi PQRST (Preview, Question,

Read, State and Test) dari Thomas F. Staton dan strategi SQ3R (Survey, Question, Read, Recite, and Review) dari Francis Robinson. Strategi ini membantu peserta didik memahami dan mengingatkan materi yang mereka baca.

PQ4R (Preview, Question, Read, Reflect, Recite, Review) adalah cara yang digunakan untuk membantu peserta didik untuk mengingat apa yang mereka baca dan dapat membantu proses belajar mengajar di kelas yang dilaksanakan dengan kegiatan membaca buku. Oleh karena itu ketrampilan pokok pertama yang diharuskan dikembangkan dan dikuasai oleh para siswa adalah membaca buku pelajaran dan bacaan tambahan lainnya. Dengan ketrampilan membaca itu setiap siswa akan dapat memasuki dunia keilmuan yang penuh pesona, khazanah kearifan yang banyak hikmat, dan mengembangkan berbagai ketrampilan lainnya yang amat berguna untuk kelak mencapai sukses dalam hidup.

Pengalaman belajar diawali dan bisa dibangun melalui aktifitas membaca, sehingga peserta didik akan memiliki cadangan pengetahuan (*stock of knowledge*). Salah satu metode membaca yang efektif digunakan adalah metode PQ4R. Sementara menurut Yulianti (2013) metode PQ4R adalah suatu metode membaca yang digunakan

untuk membantu siswa berpikir kritis dengan memanfaatkan daya ingat siswa sehingga dapat membantu siswa memahami suatu bacaan. PQ4R dilahirkan atas pendapat bahwa pembaca dapat mengembangkan keterampilan membacanya karena PQ4R merupakan metode yang efektif untuk membantu pembaca berpikir kritis dalam memahami suatu bacaan dan mengingatnya dalam waktu panjang sehingga pembaca memiliki cadangan pengetahuan.

Menurut Abidin (2012: 100) tahapan metode PQ4R dilaksanakan dalam enam tahap yaitu: "(1) membaca sekilas (*preview*), (2) membuat pertanyaan (*question*), (3) membaca dalam hati (*read*), (4) merefleksi (*reflect*), (5) menceritakan kembali (*recite*) dan (6) meninjau kembali (*review*)". Tahap pelaksanaannya dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Tahap prabaca

- a) Mempersiapkan bahan bacaan  
Guru mempersiapkan dan memperkenalkan bahan/wacana yang akan dibaca, memperkenalkan metode PQ4R melalui penjelasan atau selebaran langkah-langkah PQ4R kepada siswa.
- b) Membaca sekilas bahan/ wacana

- c) Menyusun pertanyaan.  
Berdasarkan hasil membaca sekilas, siswa menyusun pertanyaan-pertanyaan yang akan dicari jawabannya melalui proses membaca.

2) Tahap membaca

- a) Membaca dalam hati. Siswa membaca dalam hati untuk menjawab pertanyaan yang diajukannya dengan membaca cepat. Jika siswa menemukan jawabannya, siswa membaca lambat sambil menulis jawaban dari pertanyaan.
- b) Refleksi. Siswa membandingkan informasi yang telah diperolehnya dengan informasi baru yang didapatkan dari hasil membaca.
- c) Menceritakan kembali. Siswa menyusun kembali jawaban dari pertanyaan sebagai perpaduan antara pengetahuan sebelum membaca dan setelah membaca, kemudian menceritakan kembali tanpa melihat wacana.

3) Tahap pascabaca: Meninjau

Metode PQ4R memiliki beberapa keunggulan dan kelemahan (Riadi, 2013) antara lain:

1) Keunggulan

- a) Sangat tepat digunakan untuk pengajaran pengetahuan yang bersifat deklaratif berupa konsep-

konsep, definisi, kaidah-kaidah, dan pengetahuan penerapan dalam kehidupan sehari-hari.

- b) Dapat membantu siswa yang daya ingatannya lemah untuk menghafal konsep-konsep pelajaran.
- c) Mudah diterapkan pada semua jenjang pendidikan.
- d) Mampu membantu siswa dalam meningkatkan keterampilan proses bertanya dan mengomunikasikan pengetahuannya.
- e) Dapat menjangkau materi pelajaran dalam cakupan yang luas.

## 2) Kelemahan

- a) Tidak tepat diterapkan pada pengajaran pengetahuan yang bersifat prosedural seperti pengetahuan keterampilan.
- b) Sangat sulit dilaksanakan jika sarana seperti buku siswa (buku paket) tidak tersedia di sekolah.

Metode PQ4R yaitu memiliki langkah-langkah terstruktur yang dapat menumbuhkan dan mengembangkan kreativitas siswa dalam proses belajar, dengan diterapkan metode ini siswa dapat menyimpan materi yang dipelajari dari memori jangka pendek ke memori jangka panjang artinya pemahaman siswa akan materi yang dipelajari dapat tersimpan lama, dapat membuat siswa disiplin dalam membaca, dapat

meningkatkan kemampuan bertanya, kemampuan mengkomunikasikan pendapat dan juga dapat dijadikan sebagai ritual sehari-hari sehingga siswa termotivasi dalam meningkatkan minat bacanya. Selain dari itu, terdapat kelemahan dari metode ini yaitu, tidak tepat diterapkan pada pengajaran pengetahuan yang bersifat prosedural seperti pengetahuan keterampilan proses dan sangat sulit dilaksanakan jika sarana seperti buku siswa (buku paket) tidak tersedia di sekolah dalam jumlah yang banyak.

## 2. Resensi Buku

Resensi adalah suatu penilaian terhadap sebuah karya. Karya yang dinilai dapat berupa buku dan karya seni film dan drama. Menulis resensi terdiri dari kelebihan, kekurangan dan informasi yang diperoleh dari buku dan disampaikan kepada masyarakat. Kegiatan resensi buku diharapkan dapat mendongkrak minat baca masyarakat

## 3. Mengoptimalkan menjadi pembaca konsisten dengan mengadopsi sistem Brain Based Learning

Brain based learning adalah sebuah konsep untuk menciptakan pembelajaran dengan berorientasi pada upaya pemberdayaan potensi otak siswa. Tiga strategi utama yang dapat dikembangkan dalam implementasi Brain

Based Learning (Jensen, 2008). Pertama, menciptakan lingkungan belajar yang menantang kemampuan berpikir siswa. Dalam setiap kegiatan pembelajaran, sering-seringlah guru memberikan soal-soal materi pelajaran yang memfasilitasi kemampuan berpikir siswa dari mulai tahap pengetahuan (knowledge) sampai tahap evaluasi menurut tahapan berpikir berdasarkan Taxonomy Bloom. Soal-soal pelajaran dikemas seatraktif dan semenarik mungkin misalnya melalui teka-teki, simulasi games, tujuannya agar siswa dapat terbiasa untuk mengembangkan kemampuan berpikir dalam konteks pemberdayaan potensi otak siswa. Kedua, menciptakan lingkungan pembelajaran yang menyenangkan. Hindarilah situasi pembelajaran yang membuat siswa merasa tidak nyaman dan tidak senang terlibat di dalamnya. Lakukan pembelajaran di luar kelas pada saat-saat tertentu, iringi kegiatan pembelajaran dengan musik yang didesain secara tepat sesuai kebutuhan di kelas, lakukan kegiatan pembelajaran dengan diskusi kelompok yang diselingi dengan permainan-permainan menarik, dan upaya-upaya lainnya yang mengeliminasi rasa tidak nyaman pada diri siswa. Howard Gardner dalam Buku *Quantum Learning* karya De Porter, Bobbi, & Mike Hernacki menyatakan bahwa seseorang akan belajar dengan

segenap kemampuan apabila dia menyukai apa yang dia pelajari dan dia akan merasa senang terlibat di dalamnya.

Ketiga, menciptakan situasi pembelajaran yang aktif dan bermakna bagi siswa (*active learning*). Siswa sebagai pembelajar dirangsang melalui kegiatan pembelajaran untuk dapat membangun pengetahuan mereka melalui proses belajar aktif yang mereka lakukan sendiri. Bangun situasi pembelajaran yang memungkinkan seluruh anggota badan siswa beraktivitas secara optimal, misal mata siswa digunakan untuk membaca dan mengamati, tangan siswa bergerak untuk menulis, kaki siswa bergerak untuk mengikuti permainan dalam pembelajaran, mulut siswa aktif bertanya dan berdiskusi, dan aktivitas produktif anggota badan lainnya.

Untuk menjadi pembaca yang konsisten dibutuhkan tiga hal penting yaitu tujuan dari membaca, mindset membaca, serta tools upgrade. Tips untuk meningkatkan minat baca dapat kita lakukan antara lain:

1. Meluangkan Waktu. Konsentrasi dalam membaca harus dilatih dengan cara meluangkan waktu untuk membaca bukan membaca diwaktu luang.
2. Membaca hal yang relevan. Memilih dan membaca buku-buku yang berkaitan

dengan kehidupan kita agar kita terbiasa dan senang membaca

Hal-hal yang perlu dipersiapkan sebelum kita membaca adalah:

1. Memilih waktu yang tepat
2. Memilih tempat dan suasana yang sesuai untuk membaca
3. Memastikan posisi membaca kita adalah posisi yang benar
4. Menyiapkan hal-hal yang biasanya bisa membantu kita konsentrasi membaca (pensil/spidol)
5. Berdoa agar ilmu yang kita baca dapat bermanfaat bagi diri kita sendiri atau orang lain.

Dengan mempersiapkan hal-hal di atas kita berharap mampu mendongkrak minat baca masyarakat demi terwujudnya masyarakat gemar membaca dan menjadi pribadi pembelajar sepanjang hayat.

## SIMPULAN

Membaca merupakan anugrah terbesar yang diberikan oleh Allah, Tuhan Yang Maha Esa karena dengan adanya itu kita bisa mengetahui banyak hal yang sejalan dengan sifat manusia yang sangat ingin tahu dengan hal-hal yang baru. Manusia diberi akal untuk berfikir untuk membangun peradaban manusia yang lebih maju. Membaca adalah dasar dari segala ilmu pengetahuan. Tanpa membaca kita tidak bisa mengenal peradaban yang ada. Membaca bukan

hanya membaca tulisan biasa namun bisa berarti sangat luas yaitu menyampaikan, menelaah, mendalami, meneliti, mengetahui ciri sesuatu, dan membaca, baik tertulis maupun tidak. Minat baca dapat dijadikan media bagi anak-anak untuk mengenal lebih jauh manfaat dari membaca dan menunjukkan kepada mereka bahwa membaca itu menyenangkan dan dapat menambah ilmu pengetahuan, karena membaca dapat membuka jendela dunia. Sinergi peran orang tua (melalui gerakan literasi keluarga), masyarakat (melalui kampung literasi), pemerintah (Gerakan Literasi Nasional, Gerakan Indonesia Membaca) dan lembaga pendidikan (pendidik, kurikulum, perpustakaan, dan sarana-prasana sekolah) menjadi jalan terwujudnya reading society dan learning society

## .DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. 2012. *Pembelajaran Membaca Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama.
- Amin, Ahmad (1975). *Al-Akhlaq*, Farid Ma'ruf (penterjemah). Jakarta: Bulan Bintang.
- Elfiky, Ibrahim (2012). *Terapi Berpikir Positif*. Jakarta: Zaman.
- Kartika dan Nugrahanto. 2014. Mengembangkan Minat Baca Di Masyarakat Desa Pasanggrahan Dan Desa Malongpong Kecamatan Maja Kabupaten Majalengka. *Dharmakarya: Jurnal Aplikasi Ipteks untuk Masyarakat*. Vol. 3, No. 1, Mei 2014: 19 – 25

- Lexy J. Moleong. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Maragustam. 2015. Paradigma Revolusi Mental Dalam Pembentukan Karakter Bangsa Berbasis Sinergitas Islam Dan Filsafat Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. XII, No. 2, Desember 2015
- Riadi, Muchlisin. 2013. *Strategi Membaca PQ4R*. (Online). <http://strategi-membaca-pq4r-pengertian-dan-referensi.htm>. (diakses 21 Januari 2014)
- Suherman, 2009. *Perpustakaan Sebagai Jantung Sekolah*. Bandung: MQS Publishing
- Suherman. 2011. *Pustakawan Inspiratif; Untuk Pengelola Perpustakaan dan Taman Bacaan*. Bandung: MQS Publishing.
- Yulianti, L. Eva. 2013. Penerapan Metode Preview, Question, Read, Reflect, Recite and Review (PQ4R) untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SD. *Skripsi*. Bandung: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja Indonesia.